

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Visi dan Misi SMP Bhakti Turen Malang

SMP Bhakti Turen Malang memilih visi “RELIGIUS, CERDAS DAN BERKUALITAS“ ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Indikator dari visi sekolah SMP Bhakti Turen Malang ini, adalah :

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas.
2. Terwujudnya proses pembelajaran aktif.
3. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan berkompetitif, beriman dan bertaqawa, serta berbudi pekerti luhur.
4. Terwujudnya kegiatan pengembangan diri.
5. Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan IPTEK.
6. Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi.
7. Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder.
8. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas :

1. Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
2. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
4. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
5. Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
6. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
7. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
8. Mengembangkan kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
9. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
10. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
11. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.

12. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
13. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
14. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
15. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
16. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.

2. Tujuan SMP Bhakti Turen Malang

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan SMP Bhakti Turen dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi).
2. Melakukan review kurikulum SMP Bhakti Turen berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi)
3. Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses)
4. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)

5. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)
6. Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (Standar Penilaian)
7. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
8. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)
9. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
10. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
11. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL)
12. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL)
13. Mengembangkan kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)
14. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman (Standar Sarana)
15. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana)
16. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya

dalam proses pembelajaran (Standar Sarana)

17. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan)
18. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan)
19. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan)
20. Mengoptimalkan peran komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah (standar Pengelolaan)
21. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
22. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
23. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan)

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto yang dimaksud validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} \geq 0,300$ menjadi $r_{xy} \geq 0,250$ atau $r_{xy} \geq 0,200$.² Adapun standart validitas item yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Dari hasil analisis uji validitas skala kontrol diri yang terdiri dari 51 item dan diujikan kepada 42 responden, menghasilkan 25 item diterima dan 26 item gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

¹ Arikunto Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (rev,ed-V; PT Rineka Cipta: Jakarta, 2003). Hlm. 168.

² Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2004), hlm. 86.

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri

Aspek	Indikator	F	Unfa	Item valid/ diterima	N
Kontrol Perilaku	Kemampuan Mengarahkan kea rah yang lebih baik dan menghindari pelanggar norma	1,7,13, 19, 24	28, 34, 41, 48, 51	1, 7, 13, 19, 24	5
	Kemampuan Menagtur stimulus	2, 8, 14, 20	29, 35, 42, 49	2, 8, 20	3
Kontrol Kognitif	Mempertimbangkan keadaan (mengolah informasi)	3, 9, 15, 21	30, 36, 43, 44	3, 9, 15, 36, 21	5
	Kemampuan menilai/menafsirkan keadaan	4, 10, 16, 25, 27	31, 37, 45, 22	4,10, 16, 25, 22	5
Kontrol Keputusan	Kemampuan mengambil keputusan	5, 11, 17, 23, 26	32, 38, 39, 46, 50	5, 11, 17 23, 26,	5
	Kemampuan memiih tindakan	6, 12, 18	40, 6, 47	6, 18	
TOTAL Item Valid					25

Sedangkan untuk skala *delinquency* yang terdiri dari 81 item dan diujikan pada responden yang sama menghasilkan 47 item diterima dan 33 item gugur, perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Validitas Skala *delinquency*

Aspek	Indikator	F	Unfa	Item yang valid	N
Tindakan yang tidak diterima oleh lingkungan sosial	Berkata tidak sopan pada guru	1, 9, 15, 80, 23, 32	39, 48, 58, 81, 68	1, 39, 48, 58, 81, 68,	6
	Berbohong	2, 10, 16, 24	40, 49, 59, 79	40, 24, 59, 79	4
	Tidak mendengarkan nasehat	3, 25, 37, 17, 47	41, 50, 60, 69, 70	3, 25, 41, 50, 60, 69, 70	7
	Bergaul dengan teman yang berperilaku buruk	4, 11, 26, 33, 27, 37	42, 51, 61, 71, 62, 73	42, 51, 61, 27, 62, 73	6
	Membuat Keributan	5, 12, 18, 28, 34,	43, 52, 63, 72	52, 63, 72	3
Tindakan Pelanggaran Ringan	Membolos Sekolah	13, 19, 29, 35, 6, 33	55, 53, 64, 74, 76, 44, 54, 65	29, 6, 38, 55, 53, 64, 74, 76, 44, 54, 65	11
	Tidak Mengerjakan Tugas	7, 14, 20, 30,	45, 56, 75, 66, 77	20, 45, 56, 75, 66, 77	6
	Tidak Berpakaian Sesuai	8, 21, 31, 36	46, 57, 78, 67	46, 57, 78, 67	4
TOTAL ITEM VALID					47

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji pada skala kontrol diri adalah 0,899, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0,912. Sedangkan pada skala *delinquency* diperoleh hasil 0,945 , kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0,956. dan Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima, dan diatas 0,8 adalah baik³. Maka kedua skala tersebut masuk pada kategori reliabel. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel seperti berikut. :

Tabel 4.3

Tabel Rangkuman Hasil Reliabilitas

Skala	Koefisien r	Kategori
Kontrol Diri	0.912	Reliabel
<i>Delinquency</i>	0.956	Reliabel

C. Analisis Data

1. Analisa data kontrol diri

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada siswa SMP Bhakti Turen Malang. peneliti membagi

³ Dwi Prayitno, *Op.cit.*, hlm.187

menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah, dan untuk mengetahui jarak masing-masing tingkat terlebih dahulu dicari rata-rata skor total (mean) dan standart deviasi masing-masing dari masing-masing variabel Dari perhitungan menggunakan program SPSS versi 16,0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil output mean dan standar deviasi

Mean	Std deviasi	N
1.2307	18.21336	42

Setelah mengetahui nilai Mean (μ) dan Standart Deviasi (σ) dari hasil tersebut, Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan mencari kategori

a. Tinggi : $(M+1 SD) < X$

$$123.0702 + 18.21336$$

$$141,28 < X$$

b. Sedang $(M-1SD) < X \leq (M+1SD)$

$$123.0702-18.21336 >< 123.0702+18.21336$$

$$104.856 >< 141, 28$$

c. Rendah $X \leq (M-1SD)$

$$X \leq 123.0702-18.21336$$

$$X \leq 104.856$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X^2)\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat Kontrol diri siswa SMP Turen Malang dapat di jelaskan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Rumus Kategorisasi Kontrol Diri

Rumus	Kategori	Skor Skala
$(M+1SD) < X$	Tinggi	$141 < X$
$(M-1SD) < X \leq (M+1SD)$	Sedang	$104 < X \leq 141$
$X \leq (M-1SD)$	Rendah	$X \leq 104$

Tabel 4.6

Hasil Prosentase variable kontrol diri

Variabel	kategori	Criteria	f	Prosentase %
Kontrol Diri	Tinggi	$141 < X$	6	14.3%
	Sedang	$104 < X \leq 141$	31	73.8%
	Rendah	$X \leq 104$	5	11,9%
Jumlah				100%

Dari data diatas maka dapat di jelaskan bahwasannya dari 42 responden sebagai subyek penelitian terdapat 6 siswa SMP Bhakti Turen Malang yang memiliki kontrol diri tinggi dengan prosentase 14,3%, 31 siswa (73,8%) dengan kontrol diri sedang. dan 5 siswa (11,9%) dengan kontrol diri rendah.

Adapun perbandingan kontrol diri siswa SMP BhaktiTuren Malang pada rincian diagram berikut :

Gambar 4.1. Diagram Kontrol Diri

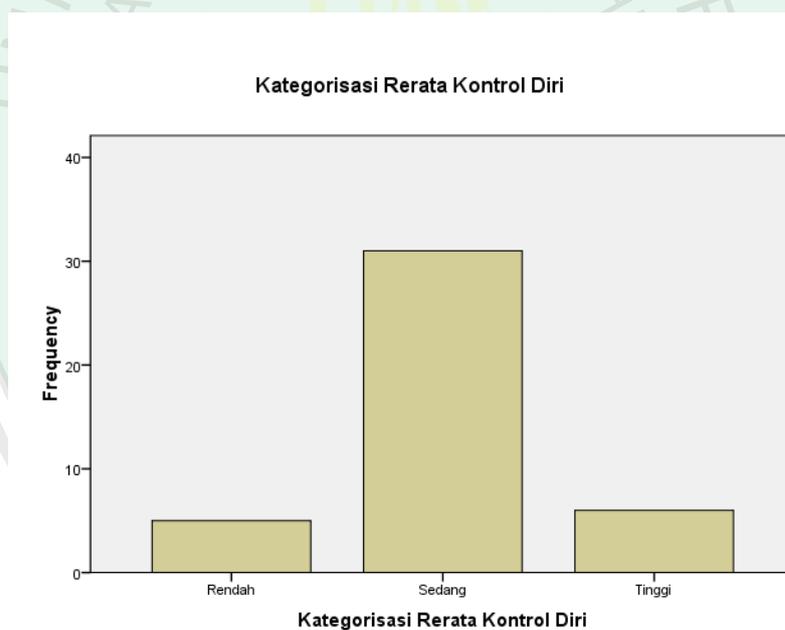


Diagram di atas menunjukkan frekuensi dan persentase tingkat kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang. Diagram tersebut menggambarkan dari 42 siswa, 5 siswa (11,9%) memiliki kontrol diri yang tinggi, 31 siswa (73,8%) memiliki tingkat perilaku kontrol diri

yang sedang, dan 6 siswa (14,3%) memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Maka persentasi tertinggi pada tingkat kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang berada pada kategori sedang.

2. Analisa Data Perilaku *delinquency*

Untuk mengetahui tingkat perilaku *delinquency* pada siswa SMP Bhakti Turen Malang, peneliti membagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah, dan untuk mengetahui jarak masing-masing tingkat terlebih dahulu dicari rata-rata skor total mean dan standart deviasi masing-masing dari masing-masing variable dari perhitungan menggunakan program SPSS versi 16,0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil output mean dan standar deviasi

Mean	Std. Deviasi	N
1.2300	18.28767	42

Setelah mengetahui nilai Mean dan Standart Deviasi dari hasil tersebut, Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan mencari kategori

a. Tinggi : $(M+1 SD) < X$

$$123.702 + 18.21336$$

$$141,28 < X$$

b. Sedang : $(M-1SD) < X \leq (M+1SD)$

$$123.0702-18.21336 < 123.0702+18.21336$$

$$104.856 < 141, 28$$

c. Rendah : $X \leq (M-1SD)$

$$X \leq 123.0702-18.21336$$

$$X \leq 104.856$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat Kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang dapat di jelaskan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Rumus Kategorisasi *delinquency*

Rumus	Kategorisasi	Skor Skala
$(M+1 SD) < X$	Tinggi	$141 < X$
$(M-1SD) < X \leq (M+1SD)$	Sedang	$104 < X \leq 141$
$X \leq (M-1SD)$	Rendah	$X \leq 104$

Tabel 4.9

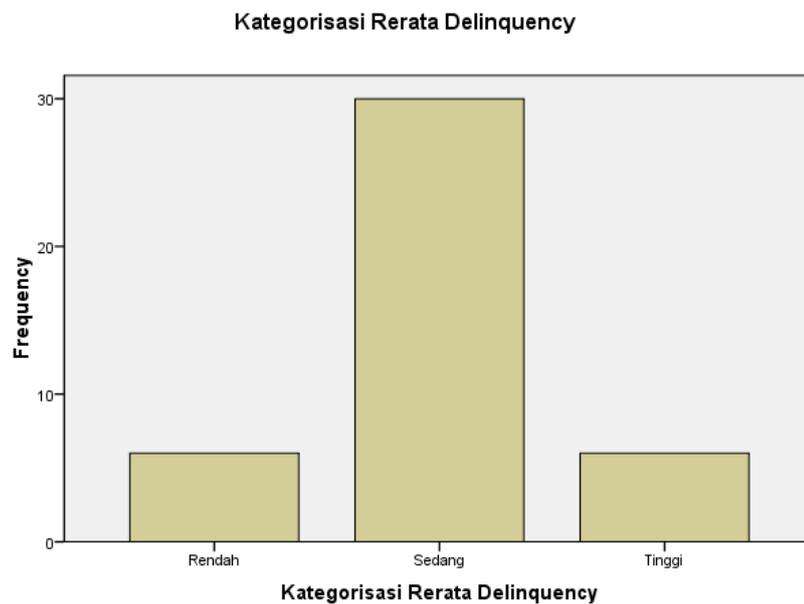
Hasil Prosentase variable perilaku *Delinquency*

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
<i>Delinquency</i>	Tinggi	$141 < X$	6	14,3%
	Sedang	$104 >> 141$	30	71,4%
	Rendah	$X \leq 104$	6	14,3%

Dari data di atas maka dapat dijelaskan bahwasannya dari 42 responden sebagai subyek penelitian, terdapat 6 siswa SMP Bhakti Turen Malang yang menunjukkan perilaku *delinquency* pada tingkat tinggi dengan prosentase 14,3%. Sedangkan 6 siswa (14,3%) menunjukkan tingkat *delinquency* rendah, dan 30 siswa (71,4%) menunjukkan perilaku *delinquency* dengan tingkat sedang.

Adapun perbandingan kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang pada rincian diagram berikut :

Gambar 4.2. Diagram Perilaku *delinquency*



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan frekuensi dan persentase mengenai tingkat prokrastinasi akademik yang diberikan kepada siswa SMP Bhakti Turen Malang. Tabel tersebut juga menggambarkan dari 42 responden, 6 siswa (14,3%) memiliki tingkat perilaku *delinquency* yang tinggi, 30 siswa (14,3%) memiliki tingkat perilaku *delinquency* sedang, dan 6 siswa (14,3%) memiliki tingkat perilaku *delinquency* yang rendah. Persentase tertinggi terletak pada tingkat *delinquency* yang sedang.

3. Hasil uji hipotesis

Korelasi antara sikap kontrol diri dengan perilaku *delinquency* pada remaja di SMP Bhakti Turen Malang, dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui

hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis didapatkan hasil koefisien korelasi (rxy) 1.000 dengan p 0.000 hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel. Dari hasil analisis data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 4.10

Rangkuman korelasi product moment

		Correlations	
		Kontrol Diri	Deliquency
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	42	42
Deliquency	Pearson Correlation	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi kontrol diri dengan perilaku *delinquency*

menunjukkan angka sebesar 1.000 dengan $p = 0.000$. hal ini menunjukkan tidak ada korelasi dari kedua variabel dijelaskan dengan ($r_{xy} = 1.000$; $sig = 0.000 < 0.05$).

Tabel 4.11

Perincian hasil korelasi kontrol diri dengan *delinquency*

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
1.000	0.000	Sig < 0.05	Sangat signifikan

Melihat analisis diatas maka tidak ada hubungan dan sangat signifikan antara variabel kontrol diri dengan perilaku *delinquency*.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* pada siswa SMP Bhakti Turen Malang ditolak.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masa remaja dianggap sebagai masa yang indah, menyenangkan namun penuh masalah.⁴ Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, karena pada masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.⁵ Masa remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan.⁶ Namun tidak semua remaja mampu menyelesaikan masa sulit ini. pada masa ini

⁴ Rifa Hidayah, *Op.cit.*, hlm. 247

⁵ Mohamad Ali & Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.16.

⁶ *Ibid.*, hlm.16

remaja menjadi tidak stabil, agresif, sensitive, dan timbul konflik antar berbagai sikap dan nilai, ketegangan emosional serta cepat mengambil tindakan yang ekstrem, menyalurkan emosi yang sering muncul pada remaja dapat menimbulkan kenakalan.⁷

Begitu juga dengan siswa SMP Bhakti Turen Malang, yang baru memasuki usia remaja, berdasarkan hasil wawancara tidak semua siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan remaja dengan baik. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku *delinquency*, seperti terlambat sekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas, merokok, dan lain sebagainya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *delinquency* ini salah satunya adalah kendali diri atau kontrol diri yang rendah.⁸

1. Tingkat Kontrol Diri pada Remaja di SMP Bhakti Turen Malang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat kontrol diri siswa SMP berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat kontrol diri yang terbagi menjadi 3 kategori. Kategori kontrol diri tinggi memiliki prosentase 14.3%, sedangkan kontrol diri dengan kategori sedang 73.8%, dan siswa dengan kontrol diri rendah 11.9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang berada pada kategori sedang.

Hal ini dimungkinkan adanya faktor keluarga yang mempengaruhi tingkat kontrol diri siswa berada pada kategori sedang,

⁷ Rifa hidayah, *Op.cit.*, hlm.247

⁸ John W. Santrock, *Adolescence*, diterjemahkan oleh widyasinta dan indra sallama, dengan judul: *Remaja* (Jakarta: Penerbit erlangga, cet. ke 11, 2007,) hlm.258

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ghufron dan Rini bahwa kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dari dalam siswa itu sendiri dan faktor eksternal, faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.⁹ Sedangkan fakta yang didapat setelah melakukan pendalaman kepada responden bahwa kebanyakan siswa mempunyai background keluarga yang kurang harmonis, banyak diantaranya yang berasal dari keluarga yang broken home, banyak juga diantara orang tua mereka yang bekerja keluar negeri sehingga siswa tinggal dengan nenek. Banyak juga diantaranya, pihak keluarga dengan sengaja kurang memperhatikan tingkah laku siswa. Faktor keluarga inilah yang dimungkinkan penyebab kontrol diri siswa pada kategori sedang.

Sedangkan siswa yang menunjukkan tingkat kontrol diri pada kategori tinggi yaitu 6 siswa (14,3%), hal ini menunjukkan siswa pada kategori ini mampu mengontrol perilakunya, mampu mempertimbangkan keadaan, mengambil keputusan dan memilih tindakan dengan sangat baik meskipun dihadapkan pada masalah atau situasi yang sulit. Hal ini juga menunjukkan siswa pada kategori ini dapat melaksanakan tugas perkembangan remaja dengan baik,

⁹ Ghufron, *Op.cit.*, hlm, 32

meskipun memasuki dunia baru tidak membuat bingung dengan identitas perannya dimasyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan Averill (1973) bahwa kontrol diri sebagai variable psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini.¹⁰ Dalam buku Ghufron, Averil menyebutkan aspek-aspek kontrol diri yaitu kontrol perilaku (Behavior Control), kontrol kognitif (Cognitive Control), dan mengontrol keputusan (Decisional Control).¹¹

Penjelasan Averill diatas dapat juga dianalisa, bahwa siswa yang memiliki kontrol diri rendah berjumlah 5 siswa (11,9%) individu yang berada pada kategori rendah ini kurang mampu mengatasi masalahnya sendiri, kurang mampu dalam menghadapi stimulus atau pengaruh dari luar, dan sulit mengambil keputusan atau tindakan yang harus diambil ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. dapat memicu dirinya untuk lebih senang melakukan tindakan yang melanggar norma. Siswa yang memiliki kontrol diri sedang berjumlah 31 siswa (73,8,%), hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang berada pada tingkat sedang ini memiliki kontrol diri yang cukup dalam diri, cukup mampu mengontrol perilaku dan cukup peka dalam

¹⁰ Septi Kusumawati,et.al.,Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri.(Jurnal: Program studi Psikologi,Univ.Sabelas Maret),hlm.4

¹¹ Ghufron,*Op.cit*,hlm.24

memilih tindakan atau keputusan yang harus diambil.

Gambaran diatas memberikan arti bahwa kontrol diri siswa SMP Bhakti Turen Malang berada pada kategori sedang. Kontrol diri individu pada kategori sedang ini terbilang cukup namun apabila tidak dikembangkan dan dilatih secara *continuu* dapat terjadi kemungkinan yang cukup besar yang menjadikan individu ragu dan bingung dalam memilih tindakan maupun dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan situasi yang sulit sehingga perilaku individu dapat mengarah pada perilaku yang melanggar norma. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Calhoun dan acocella (1990) terdapat dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontiniu, yaitu¹²:

- a. individu hidup bersama kelompok sehinggadalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
- b. Masyarakat mendorong individi secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya, ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan perilaku menyimpang.

Oleh karena itu kontrol diri yang dimiliki oleh setiap individu perlu dilatih secara *continuu* agar tidak mengarah pada perilaku menyimpang. Skinner dan Margaret Vaughan 1983 juga membahas

¹² Ibid.,hlm.22

beberapa teknik yang dapat digunakan seseorang untuk melatih kontrol diri yaitu : (a) Mereka dapat menggunakan bantuan-bantuan fisik, seperti alat, mesin, dan sumber keuangan untuk mengubah lingkungannya. (b) Pribadi dapat mengubah lingkungannya, sehingga meningkatkan probabilitas perilaku yang diinginkan. (c) Manusia dapat mengatur lingkungannya agar lepas dari stimulus yang berkebalikan dan menghasilkan respon yang tepat. (d) Manusia dapat mengonsumsi obat-obatan, khususnya alcohol, sebagai alat mengontrol diri. (e) Manusia dapat melakukan sesuatu agar menghindari perilaku yang tidak diinginkan.¹³

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat al-quran tentang bagaimana pentingnya kontrol diri dalam individu, karena kontrol diri merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. Karena apabila seorang muslim tidak mempunyai kontrol diri atas nafsunya maka syaitan yang akan menguasainya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-mujadilah ayat 19 yang berbunyi :

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

Artinya: Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah,

¹³ Feist, jess dan J.Feist Gregory, Teori Kepribadian, (jakarta: Salemba Humanika,2010): hlm.186-187

bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi. (Qs. Al-mujaadilah:19)

2. Tingkat *delinquency* pada Remaja di SMP Bhakti Turen Malang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat tingkat perilaku *delinquency* pada siswa SMP Bhakti Turen Malang terbagi menjadi 3 kategori. Kategori perilaku *delinquency* remaja pada kategori tinggi memiliki prosentase 14,3%, perilaku *delinquency* sedang 71,4%, dan *delinquency* rendah 14,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *delinquency* siswa SMP Bhakti Turen Malang pada kategori sedang.

Menurut Santrock kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran) seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal. Kenakalan remaja sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang anak khususnya remaja, dimana jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, perbuatan tersebut merupakan kejahatan.¹⁴ Dalam penelitian ini aspek perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan pelanggaran ringan dijabarkan menjadi 8 indikator yaitu berkata tidak sopan pada guru, berbohong, tidak mendengarkan nasehat, bergaul dengan teman yang

¹⁴ Santrock, *Masalah belajar dan inovasi pembelajaran*, (Bandung:Refika aditama,2002),hlm.22

berprilaku buruk, membuat keributan, membolos sekolah, tidak mengerjakan PR, dan berpakaian tidak sesuai.

Jika dianalisa lebih detail, diperoleh hasil bahwa 6 siswa (14,3%) yang menunjukkan perilaku *delinquency* dengan kategori tinggi. Siswa dengan kategori tinggi ini perilakunya akan lebih mengacu pada tindakan negatif, yaitu tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial seperti berkata tidak sopan pada guru, berbohong, tidak mendengarkan nasehat bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, membuat keributan, dan tindakan pelanggaran ringan seperti membolos seklah, tidak mengerjakan tugas, berpakaian tidak sesuai. Hal inidimungkinkan adanya faktor keluarga sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock dan adanya faktor usia, munculnya tingkah laku sosial diusia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya dimasa remaja.¹⁵

Menurut hasil penelitian dimungkinkan adanya faktor orang tua sebagai pemicu timbulnya perilaku *delinquency* pada siswa, kebanyakan siswa SMP Bhakti ini mempunyai background keluarga yang kurang harmonis, banyak diantaranya yang berasal dari keluarga yang broken home, banyak juga diantara orang tua mereka yang bekerja keluar negri sehingga siswa tinggal dengan nenek. Banyak juga diantaranya yang mana pihak keluarga dengan sengaja kurang memperhatikan tingkah laku siswa. Hal ini sejalan dengan pemaparan

¹⁵ Santrock, *Op. cit.*, hlm.258

Santrock bahwa pengaruh orang tua, kurangnya dukungan keluarga seperti kurang perhatian orang tua terhadap aktifitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.¹⁶

Sedangkan 6 siswa (14,3%) yang berada pada kategori rendah ini mampu menahan dirinya agar menjauhi tindakan yang tidak dapat diterima oleh sosial maupun tindakan pelanggaran ringan. Siswa pada kategori ini cenderung melakukan sesuatu sesuai norma yang berlaku, seperti berkata sopan pada guru meskipun mereka tidak menyukainya, berusaha jujur, mendengarkan nasehat, dan mentaati tata terbib sekolah dengan baik.

Rata-rata siswa SMP Bhakti Turen Malang ini memiliki kontrol diri sedang berjumlah 30 siswa (71,4%), hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berada pada tingkat sedang ini cukup menunjukkan perilaku *delinquency*. Siswa kategori ini terkadang memilih tindakan pelanggaran norma, mereka yang berteman dengan teman berperilaku buruk akan terpengaruh dan mudah mengikuti ajakan temannya, sehingga pada kategori ini kurang mampu menahan ajakan teman dan cukup melakukan perilaku *delinquency* meskipun tahu kalau hal itu termasuk pelanggaran norma.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *delinquency* atau kenakalan adalah perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun

¹⁶ Santrock, *Op.cit.*, hlm.258

orang lain, hal ini tentu saja dilarang dalam agama islam, sebagaimana firman Allah SWT. Yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Qs.Al-baqoroh:195).

Ayat diatas jelas bahwa dalam islam dilarang melakukan perbuatan yang merugikan dan diserukan untuk berbuat kebaikan Karena sesungguhnya tujuan diciptakan manusia oleh Allah hanyalah untuk mengabdikan kepadaNya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Ad-dzariyat :56)

Gambaran diatas memberikan arti bahwa perilaku *delinquency* siswa SMP Bhakti Malang berada pada kategori sedang, yang artinya siswa SMP Bhakti Turen Malang sebagian besar dari 42 siswa cukup menunjukkan perilaku *delinquency*

3. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku *delinquency* pada Remaja di SMP Bhakti Turen Malang

Synder dan Gangestad (1986) dalam buku karangan Ghufron mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Menurut teori ini bisa dikatakan bahwa setiap orang memiliki kontrol diri. Hal ini berlawanan dengan fakta yang terjadi dilapangan, sebagaimana data yang diperoleh masih banyak individu khususnya remaja yang melakukan perilaku *delinquency*.

Perilaku *delinquency* adalah perilaku kenakalan siswa yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain karena tidak sesuai dengan aturan disekolah baik berupa pelanggaran yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekolah maupun pelanggaran ringan. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku *delinquency* ini, salah satunya adalah kendali diri yang lemah sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock bahwa kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku yang seharusnya sudah diterima ketika mengalami proses pertumbuhan.¹⁷

Kontrol diri adalah kemampuan siswa dalam mengendalikan

¹⁷ John W. Santrock, *Adolescence*, diterjemahkan oleh widyasinta dan indra sallama, dengan judul: *Remaja* (Jakarta: Penerbit erlangga, cet. ke 11, 2007,) hlm.258

tingkah laku dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sesuai dengan norma di sekolah agar mengarah pada perilaku positif, yang ditandai dengan 3 aspek, yaitu adanya kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Averill bahwa kontrol diri digambarkan sebagai variable psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini.¹⁸

Menurut Gottfredson & Hirschi dalam jurnal penelitian Eva Bertok, Gorazd Mesko membahas adanya hubungan yang berkait Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah. Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan, sedangkan orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung berhati-hati dan berfikir.¹⁹

Namun pada penelitian ini memaparkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency*, dikarenakan kemungkinan faktor eksternal yang mempunyai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency*. Pada penelitian ini, analisis

¹⁸ Septi Kusumawat, et. Al. *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri*. (Jurnal: Program Studi Psikologi, Univ. Sabelas Maret), hlm. 4

¹⁹ Eva Bertok, Gorazd Mesko, *Self-Control and Morality in Slovenian Primary and Secondary School Sample: The Results of YouPrev Study* (Journal: Criminal Justice and Security year 15 no. 4), hlm.482

data menggunakan media SPSS 16,0 for windows yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh hasil indeks korelasi 1.000 dengan signifikansi 0.000, sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto, hal ini menunjukkan adanya korelasi karena adanya angka besar yaitu langsung dibelakang koma tanpa ada nol-nol lagi dan indeks korelasinya besar karena mendekati angka 1. Hanya saja arah kesejajaran variabel x dan variabel y tidak negatif karena tidak dipen indeks tidak ada tanda (-).²⁰ Artinya tidak ada hubungan antara variabel kontrol diri dengan variabel *delinquency*. Maka hipotesis penelitian ini tidak terbukti.

Menurut Arikunto benar dan tidaknya hipotesis tidak ada hubungannya dengan terbukti dan tidaknya hipotesis tersebut. Terdapat dua macam kekeliruan ketika membuat kesimpulan tentang hipotesis, yaitu *Pertama* kekeliruan macam 1 atau disebut dengan jenis kesalahan alpha yaitu perumusan hipotesis penelitian benar tetapi ada kesalahan dalam penarikan kesimpulan. *Kedua* kekeliruan macam II atau jenis kesalahan beta yaitu kesalahan dalam perumusan masalah meskipun hipotesis terbukti. Dijelaskan dalam table sebagai berikut²¹ :

²⁰ Arikunto, *Op.cit.* hlm. 171

²¹ *Ibid.*, 75

Tabel 4.12
Macam Kekeliruan Ketika Membuat Kesimpulan
Hipotesis

Kesimpulan dan Keputusan	Keadaan Sebenarnya	
	Hipotesis Benar	Hipotesis Salah
Terima Hipotesis	Tidak membuat kekeliruan	Kekeliruan macam II
Tolak Hipotesis	Kekeliruan macam I	Tidak membuat kekeliruan

Berdasarkan penjelasan diatas pada penelitian ini terdapat kesalahan macam I atau jenis kesalahan alpha yaitu perumusan hipotesis penelitian benar tetapi ada kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Menurut arikunto hal ini disebabkan adanya kesalahan sampel dan kesalahan perhitungan ada pada variabel lain.²² Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kesalahan sampel

Pada penelitian ini dimungkinkan adanya kesalahan sampel karena skala hanya dibagikan pada kelas yang jarang melakukan *delinquency*, sehingga karakteristik sampel tidak menyeluruh, selain itu juga dimungkinkan adanya "*faking*" dalam proses pengisian skala, karena waktu penyebaran skala di jam akhir sekolah dan terdapat dua kelas yang diawasi guru sehingga siswa merasa tidak nyaman.

²² Ibid...

2. Kesalahan perhitungan pada variabel lain

Pada penelitian ini dimungkinkan adanya variabel lain yang mempengaruhi variabel perilaku *delinquency*, sebagaimana penelitian sebelumnya yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Sumbangan Efektif
Sony Eko Setiono	Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja	23 %
Riyanti	Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	25 %
Reni antasari	Hubungan Antara <i>peer influences</i> Dengan Intensi Kenakalan Remaja	25%
Sujoko	Hubungan Antara Boken Home, Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku <i>Delinquency</i>	18,4%

Oleh karena itu disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengontrol kesalahan penelitian khususnya dalam kelemahan skala baik itu pada waktu penyebaran maupun pemilihan kalimat item.

Hal ini sebagaimana fakta yang didapat setelah melakukan pendalaman kepada responden bahwa kebanyakan siswa mempunyai background keluarga yang kurang harmonis, banyak diantaranya yang berasal dari keluarga yang broken home, banyak juga diantara orang tua mereka yang bekerja keluar negeri sehingga siswa tinggal dengan nenek. Banyak juga diantaranya yang mana pihak keluarga dengan sengaja kurang memperhatikan tingkah laku siswa.

Selain itu pengawasan sekolah kurang maximum dikarenakan jam sekolah hanya 12 jam. Dan ketika siswa berada dalam kelas banyak guru yang tidak mengetahui tingkah laku siswa secara detail karena kurangnya tenaga pengajar, Peran agama juga dirasa kurang dipupuk dalam diri siswa sejak dini, siswa hanya dapat pelajaran agama disekolah, banyak siswa kurang menerapkan apa yang telah diajarkan disekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* pada siswa SMP Bhakti Turen Malang.

4. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

Beberapa kelebihan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Sudah terjadi rapport yang baik antara peneliti dengan pihak sekolah baik dengan para guru maupun dengan para siswa.
- 2) Pihak BP sekolah memberikan semua data yang berhubungan dengan penelitian

3) Meskipun hasil penelitian mengatakan hipotesis ditolak dengan hasil tiada hubungan antara variabel keduanya namun sangat signifikan.

Setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan skala pada tiga kelas, terdapat beberapa kelemahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Karena pembagian skala di bagikan kepada siswa saat mata pelajaran terakhir, kemungkinan terjadi faking karena responden terburu-terburu ingin cepat pulang sekolah
- 2) Pihak sekolah mengizinkan penyebaran skala pada kelas yang siswanya cenderung jarang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga skala tidak bisa mengukur tingkat kontrol diri dan tingkat *delinquency* siswa yang sering menunjukkan perilaku *delinquency*, sehingga hipotesis ditolak.
- 3) Terdapat dua kelas yang mana salah satu guru ikut mengawasi siswa dalam mengisi skala, sehingga kemungkinan siswa merasa tidak nyaman.
- 4) Jumlah item yang terlalu banyak membuat siswa merasa jenuh dan lelah mengisi

Dari beberapa kelebihan dan kelemahan penelitian diatas, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar bisa lebih baik. Dan lebih memperhatikan waktu saat menyebarkan skala.